
PENGARUH PENDIDIKAN, SOSIAL EKONOMI, POLA ASUH, PERAN TEMAN SEBAYA, AKSES MEDIA SOSIAL, KEHAMILAN DI LUAR NIKAH TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KABUPATEN BUNGO TAHUN 2025

Yul Yanti¹

¹Universitas Indonesia Maju
yulyanti2510@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan usia dini merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang masih tinggi angka kejadiannya di Kabupaten Bungo. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan, sosial ekonomi, pola asuh, peran teman sebaya, akses media sosial, dan kehamilan di luar nikah terhadap pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo tahun 2025. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain retrospective study. Populasi seluruh remaja yang menikah usia dini pada tahun 2024 sebanyak 66 responden, diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square serta regresi logistik ordinal. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ($p=0,000$), akses media sosial ($p=0,025$), dan kehamilan di luar nikah ($p=0,023$) terhadap pernikahan usia dini. Hasil analisis multivariat membuktikan bahwa kehamilan di luar nikah merupakan faktor paling dominan dengan nilai $OR=31,736$, diikuti pendidikan dan akses media sosial. Sementara itu, pendapatan keluarga, pola asuh, dan peran teman sebaya tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Disimpulkan bahwa intervensi pencegahan pernikahan usia dini perlu difokuskan pada peningkatan akses pendidikan, penguatan literasi digital, dan edukasi kesehatan reproduksi remaja secara terpadu.

Kata Kunci: Pernikahan Usia Dini, Kehamilan Di Luar Nikah, Pendidikan Remaja.

ABSTRACT

Early marriage remains a significant social and public health problem in Bungo Regency. This study aims to analyze the influence of education, socioeconomic status, parenting style, peer group role, social media access, and premarital pregnancy on early marriage in Bungo Regency in 2025. A quantitative approach with a retrospective study design was employed. The population consisted of all adolescents who married at an early age in 2024, totaling 66 respondents, selected using total sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using chi-square test and ordinal logistic regression. Bivariate analysis results indicated significant associations between education ($p=0.000$), social media

access ($p=0.025$), and premarital pregnancy ($p=0.023$) with early marriage. Multivariate analysis revealed that premarital pregnancy was the most dominant factor with $OR=31.736$, followed by education and social media access. Meanwhile, family income, parenting style, and peer group role showed no statistically significant influence. It is concluded that early marriage prevention interventions should be focused on improving access to education, strengthening digital literacy, and providing integrated reproductive health education for adolescents.

Keywords: *Early Marriage, Premarital Pregnancy, Adolescent Education.*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini pada remaja telah menjadi fenomena masalah sosial dan kesehatan yang serius di berbagai belahan dunia. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan usia dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh remaja berusia kurang dari 20 tahun atau anak yang belum siap menikah, sehingga berisiko menimbulkan masalah biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Indriyani, 2019). BKKBN menetapkan usia ideal pernikahan pertama adalah 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria, mempertimbangkan kematangan kondisi biologis maupun psikologis seseorang pada umur tersebut (Hermambang, 2021). Secara global, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa terdapat 765 juta anak yang melakukan pernikahan dini di antara 2,2 miliar anak di seluruh dunia. Satu dari setiap lima perempuan berusia 20–24 tahun menikah sebelum berulang tahun ke-18. Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini tinggi, menduduki peringkat 37 di dunia dan tertinggi kedua di *Association of Southeast Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja (Amu, 2020). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik mencatat angka perkawinan anak di Indonesia cukup tinggi, mencapai 1,2 juta kasus (DP2KBP2PA, 2024). Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tantangan terbesar dalam penanganan pernikahan usia dini di kawasan Asia.

Dampak pernikahan dini sangat kompleks dan multidimensi, mencakup aspek pendidikan, ekonomi, serta kesehatan reproduksi. Perempuan yang menikah di usia kurang dari 20 tahun berisiko tinggi mengalami putus sekolah, kehamilan dini, serta peningkatan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Indriyani, 2019). Dari perspektif

kesehatan, organ reproduksi remaja perempuan yang belum matang menjadikan mereka rentan menghadapi komplikasi kehamilan dan persalinan. Diketahui bahwa dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun, diperkirakan 90% telah menikah dan sebagian di antaranya meninggal akibat komplikasi persalinan. Risiko kematian ibu dan bayi baru lahir bahkan 50% lebih tinggi pada ibu yang berusia di bawah 20 tahun dibandingkan ibu berusia 20 tahun ke atas (Amu, 2020). Faktor pendidikan memegang peran strategis dalam memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua mendorong kecenderungan menikahkan anak di bawah umur, karena mereka tidak memahami risiko yang ditimbulkan. Penelitian Handayani (2022) menunjukkan bahwa pendidikan rendah menyebabkan terputusnya informasi yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan lebih tinggi, sekaligus mengurangi aktivitas produktif remaja sehingga mereka memilih menikah muda. Hal ini diperkuat oleh penelitian Safitri dkk. (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja yang menikah dini memiliki tingkat pendidikan setingkat SMP (42,5%). Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa perempuan berpendidikan lebih tinggi memiliki kesempatan kerja lebih baik dan tidak bergantung pada pernikahan sebagai jalan keluar dari kemiskinan (Wila, 2025).

Kondisi sosial ekonomi keluarga turut berkontribusi signifikan terhadap praktik pernikahan dini. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memandang pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi atau sebagai cara keluar dari kemiskinan. Penelitian Haswati (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua dari remaja yang menikah dini memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR), yakni sebesar 51,4%. Orang tua beranggapan bahwa dengan menikahkan anak perempuannya, mereka tidak hanya meringankan beban finansial, tetapi juga berharap anak tersebut dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga setelah menikah. Ironisnya, pernikahan dini justru memperburuk kondisi ekonomi karena pasangan yang menikah muda umumnya belum siap secara finansial untuk membangun rumah tangga yang mandiri (Friska, 2025). Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan remaja untuk menikah di usia dini. Pola asuh yang baik, menekankan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pendidikan memadai, dapat membantu remaja tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, pola asuh permisif maupun otoriter cenderung mendorong perilaku negatif pada remaja, termasuk keputusan menikah muda. Penelitian Lubis (2020) menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter mengakibatkan anak bersikap impulsif, suka memberontak, dan agresif. Penelitian

Asrida dkk. (2022) juga menegaskan bahwa pola asuh merupakan cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab, dan ketidaktepatan dalam pola asuh berkorelasi erat dengan keputusan remaja menikah di usia dini.

Peran teman sebaya (*peer group*) merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam memengaruhi keputusan remaja melakukan pernikahan dini. Remaja cenderung lebih memilih mendiskusikan masalah dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa, karena merasa kelompok sebaya lebih memahami permasalahan mereka. Penelitian Dumilah (2019) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan persepsi remaja terhadap perkawinan di bawah umur ($p < 0,05$), di mana remaja yang memiliki teman sebaya tidak mendukung perkawinan dini berpeluang 2,632 kali memiliki persepsi positif. Penelitian Kusumaningsih (2023) menegaskan bahwa remaja memilih melangsungkan pernikahan dini karena pengaruh teman dan anggapan bahwa salah satu kebahagiaan diperoleh dari menikah di usia muda. Akses media sosial yang masif turut berkontribusi terhadap peningkatan kasus pernikahan dini pada kalangan remaja. Masa remaja yang identik dengan rasa ingin tahu yang besar menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama, termasuk konten-konten yang dapat memengaruhi persepsi mereka tentang pernikahan dan seksualitas. Penelitian Safitri dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki keterpaparan media sosial yang tinggi sebesar 52,5%. Penelitian Saputra dan Amelia (2021) juga menyimpulkan bahwa remaja yang lebih banyak menggunakan media sosial memiliki peluang lebih besar mengalami pernikahan usia dini. Konten-konten yang menggambarkan indahnya pernikahan muda atau paparan materi seksual secara tidak langsung mendorong remaja untuk mempertimbangkan pernikahan lebih awal dari yang seharusnya.

Kehamilan di luar nikah menjadi salah satu faktor pendorong langsung terjadinya pernikahan dini di masyarakat. Pergaulan bebas yang kian mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari remaja, ditambah lemahnya pengawasan orang tua, menyebabkan terjadinya hubungan seksual pranikah yang berujung pada kehamilan tidak direncanakan (Danik, 2022). Orang tua yang mendapati anaknya hamil di luar nikah umumnya segera memilih untuk menikahkan anaknya demi menghindari aib sosial dan stigma di masyarakat. Kondisi ini menciptakan siklus yang sulit diputus, karena pernikahan yang terjadi dalam kondisi demikian sering kali tidak dilandasi kesiapan emosional maupun finansial yang memadai, sehingga rentan berakhir dengan konflik rumah tangga maupun perceraian (Yaqin, 2022). Kabupaten Bungo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang masih menghadapi permasalahan

pernikahan dini secara serius. Data Pengadilan Agama Muara Bungo menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 466 kasus perceraian, dengan alasan perceraian terbanyak berupa perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus sebanyak 315 kasus. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, yang salah satunya dipicu oleh pernikahan usia dini. Studi pendahuluan pada 10 remaja perempuan yang menikah di usia di bawah 20 tahun di Kabupaten Bungo menunjukkan bahwa faktor teman sebaya (3 orang), pola asuh otoriter (2 orang), pendidikan rendah (2 orang), pendapatan rendah (1 orang), media sosial (1 orang), dan kehamilan di luar nikah (1 orang) menjadi penyebab utama mereka menikah dini (DP2KBP2PA, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan, sosial ekonomi, pola asuh, peran teman sebaya, akses media sosial, dan kehamilan di luar nikah terhadap pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo tahun 2025.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *retrospective study* (penelitian retrospektif), yaitu penelitian yang berusaha melihat ke belakang (*backward looking*) dengan pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Pada desain ini, pengukuran variabel terikat dilakukan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengukuran variabel bebas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis faktor-faktor determinan yang telah terjadi sebelumnya dan diduga berkontribusi terhadap kejadian pernikahan usia dini pada remaja di Kabupaten Bungo.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Kabupaten Bungo yang memiliki kondisi perekonomian beragam dan masih tingginya angka pasangan yang menikah pada usia dini. Penelitian mencakup enam wilayah kerja Puskesmas, yaitu UPT Puskesmas Rimbo Tengah, UPT Puskesmas Muara Bungo II, UPT Puskesmas Pelayang, UPT Puskesmas Tanjung Agung, UPT Puskesmas Air Gemuruh, dan UPT Puskesmas Tanah Sepenggal Lintas. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret 2025 hingga September 2025, mencakup tahapan survei awal, penelusuran pustaka, bimbingan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, ujian hasil, dan ujian komprehensif.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang melakukan pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo pada tahun 2024, yaitu sebanyak 66 remaja. Populasi yang digunakan mencakup semua remaja yang sudah menikah dan menetap di wilayah Kabupaten Bungo.

Sampel

Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi diambil sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih semua anggota populasi yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi hingga jumlah sampel yang diperlukan tercapai.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. wanita yang sudah menikah pada usia kurang dari 20 tahun
2. menetap di Kabupaten Bungo
3. mampu membaca dan menulis
4. bersedia menjadi responden
5. mampu berkomunikasi dengan baik.

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. wanita yang sudah menikah tetapi tidak mengingat usia saat menikah
2. responden yang sedang sakit pada saat pengambilan data
3. responden yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang representatif. Informan dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, informan utama, yaitu wanita yang pernah melakukan pernikahan dini di Kabupaten Bungo dan terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Kedua, informan kunci (*key informan*), yaitu orang tua yang menikahkan anaknya di bawah usia 20 tahun, yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Ketiga, informan tambahan, yaitu pihak-pihak yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung, seperti masyarakat yang pernah menyaksikan prosesi pernikahan dini, pegawai Puskesmas, dan tokoh agama setempat.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah secara statistik menggunakan program SPSS versi 16.0 melalui tiga tahapan analisis.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan secara deskriptif distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat, meliputi pendidikan, pendapatan, pola asuh, peran teman sebaya, akses media sosial, dan kehamilan di luar nikah. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu pernikahan usia dini. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan ketentuan tidak ada sel bernilai *observed* = 0, dan sel dengan nilai *expected* < 5 tidak boleh melebihi 20% dari jumlah sel. Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi, digunakan uji alternatif berupa uji *Fisher* untuk tabel 2×2, uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk tabel 2×K, atau penggabungan sel untuk tabel selain 2×2 dan 2×K. Pada desain studi ini juga dilakukan perhitungan *Odds Ratio* (OR) untuk mengetahui perbandingan peluang terjadinya pernikahan usia dini pada kelompok dengan faktor risiko dibandingkan kelompok tanpa faktor risiko, dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan menggunakan *ordinal logistic regression* (regresi logistik ordinal) untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat sekaligus mengontrol variabel perancu (*confounding*). Tahapan analisis meliputi: (1) seleksi variabel, di mana variabel bebas dengan nilai $p \leq 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model; (2) penyusunan model awal dengan memasukkan seluruh variabel terpilih secara simultan; (3) uji signifikansi menggunakan uji *Wald* untuk masing-masing variabel dalam model; serta (4) interpretasi hasil dalam bentuk nilai *Adjusted Odds Ratio* (AOR) beserta *confidence interval* 95% (95% CI). Suatu variabel dinyatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 66 responden yang seluruhnya merupakan remaja putri yang menikah sebelum usia 20 tahun di Kabupaten Bungo. Berdasarkan distribusi variabel penelitian, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah (62,1%), pendapatan keluarga di bawah UMR (56,1%), pola asuh otoriter (57,6%), serta mayoritas mengalami kehamilan di luar nikah (66,7%). Dari sisi usia pernikahan, sebanyak 38 responden (57,6%) menikah pada usia di bawah 17 tahun, sementara 28 responden (42,4%) menikah pada rentang usia 17–20 tahun. Dominasi pernikahan di bawah usia 17 tahun menunjukkan bahwa pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo terjadi pada usia yang sangat muda dan berisiko tinggi secara kesehatan maupun psikologis.

Analisis Bivariat

Pendidikan terhadap Pernikahan Usia Dini

Tabel 1. Pendidikan terhadap Pernikahan Usia Dini

No	Pendidikan	Pernikahan Usia Dini				Total	%	P Value
		Menikah Usia 17-20 Tahun		Menikah Usia <17 Tahun				
		f	%	f	%			
		1	Rendah (Tidak Sekolah, SD)	10	15,2			
2	Menengah (SMP, SMA)	16	24,2	7	10,6	23	34,8	
3	Tinggi (D3, PT)	2	3,0	0	0,0	2	3,0	
Jumlah		28	42,4	38	57,6	66	100,0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 66 responden, mayoritas responden berpendidikan rendah menikah pada usia kurang dari 17 tahun sebanyak 31 responden (47,0%), sedangkan tidak ditemukan responden berpendidikan tinggi yang menikah pada usia tersebut. Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai *p value* = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan

bermakna antara tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi kecenderungannya menikah pada usia dini. *Human Capital Theory* yang dikemukakan Becker menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi individu, sehingga perempuan berpendidikan lebih tinggi cenderung menunda pernikahan karena masih berfokus pada pendidikan dan pengembangan karier (Fitria, 2024). Penelitian Handayani (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan rendah menyebabkan terputusnya akses informasi dan berkurangnya aktivitas produktif remaja, sehingga menikah muda menjadi pilihan yang dianggap wajar.

Akses Media Sosial terhadap Pernikahan Usia Dini

Tabel 2. Akses Media Sosial Terhadap Pernikahan Usia Dini

No	Akses Media Sosial	Pernikahan Usia Dini				Total	%	P Value
		Menikah Usia 17-20 Tahun		Menikah Usia <17 Tahun				
		f	%	f	%			
		1	Positif	9	13,6			
2	Negatif	19	28,8	9	13,6	28	42,4	
Jumlah		28	42,4	38	57,6	66	100,0	

Mayoritas responden yang memiliki akses media sosial yang mempengaruhi perilakunya menikah pada usia kurang dari 17 tahun sebanyak 29 responden (43,9%). Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai *p value* = 0,025 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara akses media sosial dengan pernikahan usia dini. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* (Bandura), yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Remaja yang sering terpapar konten yang menampilkan pernikahan muda sebagai sesuatu yang indah dan bernilai sosial tinggi cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, akses media sosial menciptakan fenomena perbandingan sosial (*social comparison*) dan *Fear Of Missing Out* (FOMO), yang mendorong keinginan remaja untuk segera menikah agar tidak merasa

tertinggal (Cahyani, 2022). Penelitian Safitri dkk. (2023) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki keterpaparan media sosial tinggi sebesar 52,5% dan berkorelasi dengan kecenderungan pernikahan usia dini.

Kehamilan di Luar Nikah terhadap Pernikahan Usia Dini

Tabel 3. Kehamilan Di Luar Nikah Terhadap Pernikahan Usia Dini

No	Kehamilan di Luar Nikah	Pernikahan Usia Dini				Total	%	P Value
		Menikah Usia 17-20 Tahun		Menikah Usia <17 Tahun				
		f	%	f	%			
1	Tidak	21	31,8	1	1,5	22	33,3	0,023
2	Ya	7	10,6	37	56,1	44	66,7	
Jumlah		28	42,4	38	57,6	66	100,0	

Mayoritas responden yang mengalami kehamilan di luar nikah menikah pada usia kurang dari 17 tahun sebanyak 37 responden (56,1%), sementara responden yang tidak mengalami kehamilan di luar nikah dan menikah pada usia tersebut hanya 1 responden (1,5%). Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai *p value* = 0,023 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kehamilan di luar nikah dengan pernikahan usia dini. Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Social Stigma Theory* dan *Normative Social Control Theory* yang menyatakan bahwa tekanan sosial dan norma masyarakat mendorong keluarga menikahkan remaja yang hamil demi menjaga kehormatan dan legitimasi sosial (Nurhikmah, 2025). Kehamilan pranikah masih dianggap aib di masyarakat Kabupaten Bungo, sehingga orang tua mengambil keputusan cepat untuk menikahkan anak tanpa mempertimbangkan kesiapan usia maupun psikologis. Penelitian Sari dan Hargono (2019) menguatkan bahwa sebagian besar pernikahan usia dini terjadi sebagai respons terhadap kehamilan yang tidak direncanakan, terutama pada remaja dengan pendidikan rendah dan pengawasan keluarga yang lemah. Adapun variabel pendapatan keluarga (*p value* = 0,647), pola asuh (*p value* = 0,273), dan peran teman sebaya (*p value* = 0,461) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik

terhadap pernikahan usia dini pada analisis bivariat. Meskipun demikian, ketiga variabel ini tetap dimasukkan dalam analisis multivariat karena secara teoritis dan empiris masih memiliki relevansi terhadap fenomena pernikahan usia dini.

Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Multivariat

Variabel	B (Estimate)	SE	Wald	Sig (p)	OR (Exp(B))	95% CI (Lower–Upper)	Kesimpulan
Pendidikan	-14,182	1,091	169,053	0,000	6,928E-7	8,168E-8 – 5,876E-6	Ada pengaruh
Pendapatan	-0,767	1,676	0,210	0,647	0,464	0,017 – 12,393	Tidak
Pola Asuh	-1,330	1,212	1,204	0,273	0,264	0,025 – 2,846	Tidak
Peran Teman Sebaya	-1,294	1,755	0,544	0,461	0,274	0,009 – 8,547	Tidak
Akses Media Sosial	-2,559	1,141	5,026	0,025	0,077	0,008 – 0,725	Ada pengaruh
Kehamilan di Luar Nikah	3,457	1,517	5,191	0,023	31,736	1,621 – 621,179	Ada pengaruh

Analisis multivariat menggunakan *ordinal logistic regression* dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap pernikahan usia dini setelah dikontrol oleh variabel perancu (*confounding*). Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa dari enam variabel yang dianalisis, tiga variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini, yaitu pendidikan, akses media sosial,

dan kehamilan di luar nikah. Sementara itu, pendapatan, pola asuh, dan peran teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah dikontrol bersama variabel lain dalam model regresi.

1. Pendidikan menunjukkan nilai $p = 0,000$ dengan *Odds Ratio* (OR) yang sangat kecil, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, peluang terjadinya pernikahan usia dini menurun secara drastis. Pendidikan memberikan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan remaja mempertimbangkan konsekuensi sosial, kesehatan, dan psikologis dari pernikahan usia muda. Temuan ini konsisten dengan *Human Capital Theory* (Becker) yang menjelaskan bahwa perempuan berpendidikan lebih tinggi memiliki aspirasi karier dan peluang lebih besar sehingga menunda keputusan menikah (Hendrizal, 2024). Penelitian BKKBN (2021) juga menemukan bahwa perempuan yang hanya menamatkan pendidikan SMP memiliki risiko menikah sebelum usia 20 tahun sebesar 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpendidikan minimal SMA.
2. Akses media sosial menunjukkan nilai $p = 0,025$ dengan $OR = 0,077$ (95% CI: 0,008–0,725). Nilai OR yang jauh lebih kecil dari 1 dan rentang *confidence interval* yang tidak melintasi angka 1 menegaskan signifikansi hasil ini. Media sosial berperan sebagai agen sosialisasi modern yang membentuk persepsi dan norma baru tentang pernikahan. Paparan konten yang mengglorifikasi pernikahan muda memperkuat keinginan remaja untuk menikah dini, terutama pada remaja dengan literasi digital rendah. Penelitian Juliawati dkk. (2021) menemukan bahwa remaja yang terpapar media massa memiliki risiko 4,55 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibandingkan yang tidak terpapar, dengan nilai $OR = 4,550$ (95% CI = 1,335–15,503).
3. kehamilan di luar nikah merupakan faktor yang paling dominan, dengan $OR = 31,736$ (95% CI: 1,621–621,179) dan nilai $p = 0,023$. Nilai OR sebesar 31,736 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kehamilan di luar nikah memiliki peluang lebih dari 31 kali untuk menikah dini dibandingkan yang tidak mengalaminya. Rentang 95% CI yang seluruhnya berada di atas angka 1 menegaskan kuatnya pengaruh variabel ini. Kehamilan di luar nikah merupakan faktor pendorong langsung (*proximate determinant*) pernikahan usia dini karena menyangkut kehormatan keluarga dan sanksi sosial yang mendesak untuk segera ditangani. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) melaporkan bahwa 35% pernikahan anak di Indonesia

disebabkan oleh kehamilan pranikah, sementara UNFPA (2022) menegaskan bahwa kehamilan pranikah menjadi salah satu pemicu utama pernikahan usia dini di negara berkembang.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Pernikahan Usia Dini

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan faktor determinan yang signifikan terhadap pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo. Remaja dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, wawasan, serta kemampuan mengambil keputusan yang matang terkait kehidupan berkeluarga, sehingga lebih rentan menikah pada usia dini. Dalam konteks Kabupaten Bungo, rendahnya tingkat pendidikan responden sebagian besar berkaitan dengan keterbatasan akses pendidikan di wilayah pedesaan. Berdasarkan data BPS (2023), angka partisipasi sekolah di tingkat SMA di wilayah perkotaan mencapai 80%, sedangkan di wilayah pedesaan hanya 63%. Kesenjangan ini diperburuk oleh keterbatasan ekonomi keluarga, sehingga banyak keluarga memilih menghentikan pendidikan anak perempuan dan memprioritaskan pernikahan sebagai jalan keluar untuk mengurangi beban ekonomi. Penelitian Sagala (2021) memperkuat temuan ini dengan menemukan bahwa responden dengan pendidikan dasar berpeluang 9,34 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan responden berpendidikan lanjut. Upaya pencegahan perlu diarahkan pada perluasan akses pendidikan menengah di daerah terpencil, pemberian beasiswa bagi keluarga kurang mampu, serta penguatan program wajib belajar 12 tahun dengan pengawasan khusus di wilayah pedesaan.

2. Pengaruh Akses Media Sosial terhadap Pernikahan Usia Dini

Akses media sosial terbukti berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo. Media sosial membentuk persepsi remaja tentang idealisasi pernikahan muda melalui paparan konten yang menampilkan kehidupan rumah tangga di usia muda secara glamor dan membanggakan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka termotivasi menikah karena melihat unggahan pernikahan teman yang terlihat bahagia dan mewah, meskipun realitas pernikahan tidak selalu seindah yang ditampilkan. Fenomena ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital remaja, yang membuat mereka sulit membedakan antara kehidupan nyata dan konten yang telah dikonstruksi untuk menarik perhatian. Penelitian Saputra dan Amelia (2021) menegaskan bahwa remaja yang lebih banyak menggunakan media

sosial memiliki peluang lebih besar mengalami pernikahan usia dini. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan literasi digital remaja melalui kurikulum sekolah, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi oleh tenaga kesehatan, serta kolaborasi dengan *influencer* lokal untuk menyebarkan pesan positif tentang penundaan usia pernikahan.

4. Pengaruh Kehamilan di Luar Nikah terhadap Pernikahan Usia Dini

Kehamilan di luar nikah merupakan faktor paling dominan dalam penelitian ini, dengan nilai OR = 31,736, jauh melampaui faktor lainnya. Temuan ini menggambarkan bahwa pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo sangat bersifat reaktif, yaitu dilakukan sebagai respons terhadap kehamilan pranikah yang dianggap aib sosial, bukan berdasarkan kesiapan fisik, psikologis, maupun ekonomi. Norma adat dan nilai budaya yang menjunjung kehormatan keluarga mendorong orang tua menikahkan anaknya tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Fenomena ini tidak terlepas dari rendahnya literasi seksual dan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas, di mana pembahasan tentang seks masih dianggap tabu sehingga remaja mencari informasi dari sumber yang tidak valid (BPS Bungo, 2023). Penelitian Alifah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memutuskan menikah secara mendadak setelah mengetahui adanya kehamilan, yang dipicu oleh kebiasaan pacaran bebas, rasa ingin tahu terhadap hubungan seksual, dan pengaruh pergaulan. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja, penguatan komunikasi orang tua-anak, penyediaan layanan konseling remaja yang ramah dan mudah diakses, serta sosialisasi terpadu oleh tokoh agama dan masyarakat tentang bahaya seks pranikah.

5. Variabel yang Tidak Berpengaruh Signifikan

Pendapatan keluarga, pola asuh, dan peran teman sebaya tidak terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pernikahan usia dini setelah dikontrol bersama variabel lain. Pada variabel pendapatan, meskipun secara teoritis kemiskinan sering dikaitkan dengan pernikahan usia dini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bekerja lebih sebagai faktor tidak langsung (*indirect factor*) melalui keterbatasan akses pendidikan dan tekanan sosial, bukan sebagai penentu utama secara independen (BPS Bungo, 2023). Pada variabel pola asuh, tidak signifikannya hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan faktor tunggal, melainkan bekerja bersamaan dengan faktor lain seperti norma budaya, pendidikan,

dan tekanan ekonomi. Dalam konteks masyarakat yang bersifat patriarki di Kabupaten Bungo, keputusan menikah sering lebih dipengaruhi oleh norma sosial dan otoritas orang tua dibandingkan pola asuh sehari-hari (Amsari, 2024). Pada variabel peran teman sebaya, pengaruhnya bersifat kontekstual dan tidak selalu terukur secara langsung. Dalam lingkungan sosial yang homogen, norma kelompok cenderung seragam sehingga pengaruh teman sebaya sulit dibedakan dari faktor lingkungan lainnya. Meskipun demikian, ketiga variabel ini tetap memiliki relevansi teoritis dan empiris yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini secara komprehensif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pernikahan usia dini di Kabupaten Bungo tahun 2025 dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama, yaitu pendidikan, akses media sosial, dan kehamilan di luar nikah. Tingkat pendidikan rendah terbukti meningkatkan kerentanan remaja terhadap pernikahan dini karena terbatasnya wawasan dan kemampuan pengambilan keputusan. Akses media sosial yang tidak terkontrol membentuk persepsi idealisasi pernikahan muda melalui paparan konten yang memengaruhi perilaku remaja. Kehamilan di luar nikah menjadi faktor paling dominan dengan nilai OR = 31,736, mengindikasikan bahwa pernikahan usia dini di wilayah ini bersifat reaktif terhadap tekanan sosial dan norma budaya. Sementara itu, pendapatan keluarga, pola asuh, dan peran teman sebaya tidak terbukti berpengaruh signifikan secara statistik dalam model multivariat.

Saran

1. Pemerintah Daerah perlu memperluas akses pendidikan menengah di wilayah pedesaan Kabupaten Bungo serta memperkuat program beasiswa bagi keluarga kurang mampu guna menekan angka putus sekolah pada remaja perempuan.
2. Tenaga Kesehatan dan Puskesmas diharapkan mengoptimalkan program edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja secara berkala, termasuk melalui posyandu remaja dan kegiatan konseling yang mudah diakses.
3. Orang Tua perlu meningkatkan komunikasi terbuka dengan anak mengenai bahaya pergaulan bebas dan seks pranikah, sehingga remaja memiliki pengetahuan dan pertahanan diri yang memadai.

4. Sekolah dan Pendidik disarankan mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kurikulum agar remaja mampu menyaring konten media sosial secara kritis dan tidak mudah terpengaruh konten yang mengglorifikasi pernikahan muda.
5. Tokoh Agama dan Masyarakat diharapkan aktif mensosialisasikan dampak negatif pernikahan usia dini dan kehamilan pranikah melalui pendekatan nilai budaya dan keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Anisa Putri, dkk. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (JPPM)*, Volume 2 Nomor 3, Halaman: 529-537. Tersedia di: <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/38077>
- Amu, Meliawati. 2020. Determinan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Journal Midwifery (JM)* Volume 6 Nomor 1. Tersedia di: URL <http://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JM/index>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Asrida, dkk. 2022. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga. *Jurnal Kesehatan Tambusai* Volume 3 Nomor 1. Tersedia di: URL <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/14491/11463>
- BKKBN. (2021). Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo. Tersedia di <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/333/kajian-faktor-sosial-ekonomi-yang-berdampak-pada-usia-perkawinan-pertama-di-provinsi-gorontalo.pdf>
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak (DP2KBP2PA) Kabupaten Kendal. 2024. Buku Saku Pencegahan Pernikahan Dini. Kendal.
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24, 3323.
- Handayani & Surya (2024). Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1373–1377.

- Haswati, Bella Setya. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Tersedia di: URL <https://repository.stikes-bhm.ac.id/568/1/1.pdf>
- Hendrizar, Joni M., Hijrat K., Wandu J. I., & Afrita N. (2024). Pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Jurnal El-Kahfi*, 5(1).
- Hermambang, Adinda dkk. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia Volume 16 No. 4*. Tersedia di: URL <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/>
- Indriyani, Navya. 2019. Determinan Pernikahan Dini pada Wanita di Kecamatan Samarinda Utara. Tersedia di <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/180/7/Skripsi%20Navya%20Repository.pdf>
- Juliawati, Eva Erna dkk. 2021. Determinan Pernikahan Usia Dini pada Remaja. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia Volume 01 Nomor 02*. Tersedia di: URL DOI: 10.53801/sjki.v1i2.20
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). [Judul laporan terkait pernikahan anak]. Jakarta: KemenPPPA.
- Nurhikmah, B. T. C. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan*, 7(1).
- Safitri, Ririn, dkk. 2023. Pengetahuan, Budaya, Serta Media massa Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JIK): Persatuan Perawat Nasional Indonesia Volume 11 No. 4*. Tersedia di: URL <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/13150/pdf>
- Sagala, Doren Lestari. 2023. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.
- Saputra dan Amelia. 2021. *(Referensi ini dikutip dalam jurnal namun tidak tercantum lengkap dalam daftar pustaka yang diberikan — perlu ditambahkan secara manual.)*
- UNFPA. (2022). *Child Marriage and Adolescent Pregnancy Report*. New York: UNFPA. <https://www.unfpa.org>